

SEKS SEBAGAI PROFESI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEREMPUAN PSK

Ida Ayu Agung Maha Chandri Kresna¹, Naomi Preity Paramita Sudiana²
Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana^{1,2}
e-mail: kresna.2202531094@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Pekerjaan seks perempuan merupakan fenomena sosial yang sarat stigma, sehingga pengalaman psikologis perempuan yang terlibat di dalamnya kerap terabaikan. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana perempuan pekerja seks memaknai identitas diri, seksualitas, serta strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan sosial dan struktural. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah publikasi ilmiah nasional dan internasional sepuluh tahun terakhir melalui tahapan pencarian sumber, seleksi literatur, ekstraksi temuan, dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan seks tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga mencerminkan bentuk agensi personal dalam menghadapi keterbatasan hidup. Identitas diri terbentuk melalui proses negosiasi antara tuntutan profesi, nilai personal, dan norma sosial, sementara stigma berkontribusi pada kecemasan, konflik identitas, dan beban emosional. Meski demikian, perempuan pekerja seks menunjukkan resiliensi melalui dukungan komunitas, spiritualitas, serta pengelolaan batasan emosional. Digitalisasi pekerjaan seks memberikan peluang otonomi yang lebih besar, namun juga menghadirkan risiko isolasi emosional dan kerentanan keamanan. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi perempuan yang empatik dan non-stigmatis.

Kata Kunci: *Pekerja Seks Perempuan, Identitas Diri, Psikologi Perempuan, Seksualitas*

ABSTRACT

Female sex work is a highly stigmatized social phenomenon, causing the psychological experiences of women involved to be frequently overlooked. This article aims to examine how female sex workers construct meanings of self-identity, sexuality, and survival strategies while navigating social and structural pressures. The study employs a literature review method by analyzing national and international scholarly publications from the past ten years through systematic stages of source identification, literature selection, data extraction, and thematic analysis. The findings indicate that women's involvement in sex work is not solely driven by economic factors but also reflects personal agency in responding to limited life opportunities. Their self-identity is shaped through continuous negotiation between professional demands, personal values, and prevailing social norms, while stigma contributes to anxiety, identity conflict, and emotional burden. Nevertheless, female sex workers demonstrate resilience through community support, spirituality, and emotional boundary management. The digitalization of sex work offers greater autonomy and control, yet also introduces risks of emotional isolation and security vulnerabilities. Overall, this review emphasizes the importance of an empathetic, contextual, and non-stigmatizing women's psychology approach in understanding the lived experiences of female sex workers.

Keywords: *Female Sex Workers, Identity, Women's Psychology, Sexuality*

PENDAHULUAN

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan bagian dari realitas sosial yang terus menimbulkan kontroversi, baik dari sisi moral, hukum, maupun psikologis. Di Indonesia, keberadaan PSK sering kali diselimuti stigma dan marginalisasi, menjadikan mereka kelompok

yang rentan terhadap tekanan sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap perlindungan hukum dan kesehatan mental (Komnas Perempuan, 2022). Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO, 2023), pada tahun 2023 diperkirakan terdapat lebih dari 270.000 perempuan yang bekerja sebagai PSK di Indonesia, baik secara terselubung maupun terbuka, dengan konsentrasi tertinggi di wilayah perkotaan seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali. Jumlah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, ketimpangan gender, hingga kebutuhan ekonomi yang mendesak (Benoit et al., 2018).

Namun di balik statistik tersebut, terdapat kompleksitas psikologis yang kerap terabaikan, terutama terkait bagaimana perempuan dalam profesi ini memaknai identitas diri dan seksualitas mereka. Apakah seks semata-mata menjadi alat ekonomi, atau justru menjadi bagian dari konstruksi identitas dan ekspresi diri mereka sebagai perempuan? Bagaimana pandangan mereka terhadap tubuh, harga diri, serta batasan antara kehidupan personal dan profesional? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dijawab mengingat selama ini wacana tentang PSK sering kali hanya dilihat dari perspektif moralistik atau kriminalistik, tanpa menyentuh aspek psikologis dan humanistik yang mendalam.

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh laporan Komnas Perempuan (2022), yang menyatakan bahwa banyak perempuan PSK mengalami disonansi kognitif antara profesi yang dijalani dan nilai-nilai personal yang mereka anut, yang kemudian berdampak pada munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan identitas. Sementara itu, dalam *Tirto.id* (2023), beberapa mantan PSK mengaku bahwa pengalaman menjadi pekerja seks membuat mereka memandang tubuhnya sebagai objek kerja, namun di sisi lain juga membentuk pemahaman baru mengenai otonomi dan kontrol terhadap diri sendiri.

Dalam konteks akademik, kajian tentang psikologi perempuan dalam profesi pekerja seks masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek kesehatan seksual, perdagangan manusia, atau intervensi hukum (Muzzammil & Ikhsani, 2023; Benoit et al., 2018). Padahal, dari sudut pandang psikologi, praktik seks sebagai profesi menyimpan dinamika yang kompleks terkait konstruksi identitas, persepsi diri, serta makna seksualitas yang dialami oleh perempuan dalam posisi tersebut (Putri, 2017; Kusumaningrum & Raharjo, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa pendekatan psikologis yang berfokus pada pengalaman subjektif perempuan PSK dalam memaknai dirinya dan seksualitasnya. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas wacana akademik mengenai seksualitas dan profesi, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih humanis dan empatik terhadap kelompok yang kerap terpinggirkan ini (Nencel, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif, yaitu menelaah, memilih, dan mensintesis berbagai publikasi ilmiah yang relevan untuk menjawab fokus kajian mengenai identitas diri, seksualitas, stigma sosial, dan mekanisme psikologis pada perempuan pekerja seks. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: (1) identifikasi sumber dengan menelusuri artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga resmi, serta buku ilmiah menggunakan kata kunci terkait pekerja seks, psikologi perempuan, stigma, dan resiliensi; (2) seleksi literatur berdasarkan kriteria kelayakan, yakni terbit dalam 10 tahun terakhir, membahas pekerja seks perempuan, menggunakan data empiris, serta memiliki kualitas akademik yang terverifikasi; (3) ekstraksi data berupa temuan-temuan pokok, konteks penelitian, serta pola-pola psikologis yang muncul; dan (4) analisis

tematik, yaitu mengelompokkan berbagai temuan ke dalam tema besar untuk menghasilkan sintesis yang utuh dan konsisten.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar tabel ekstraksi data, yang memuat variabel kajian seperti identitas diri, seksualitas, bentuk stigma, serta strategi coping. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan tematik tanpa menggunakan rumus statistik, karena seluruh data bersifat deskriptif kualitatif. Ketentuan seleksi literatur, daftar kata kunci, serta contoh tabel ekstraksi disiapkan dalam bentuk lampiran untuk menjaga transparansi prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur yang dilakukan dalam studi ini merangkum sepuluh sumber utama yang membahas penelitian yang relevan dengan kajian psikologi perempuan dalam konteks pekerja seks komersial (PSK). Untuk memudahkan pemahaman temuan secara komprehensif dan terstruktur, rangkuman setiap literatur disajikan dalam tabel 1 yang memuat judul penelitian, sumber literatur, serta temuan kunci yang relevan dengan fokus kajian.

Tabel 1. Kajian Psikologi Perempuan dalam Konteks Pekerja Seks Komersial (PSK)

No.	Judul	Penulis	Temuan Kunci
1.	<i>Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks (Studi Fenomenologis)</i>	Widodoningsih & Savira, S. I. (2020)	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks memaknai hidupnya secara berlapis, tidak hanya sebagai individu yang bekerja demi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai perempuan yang berusaha menemukan nilai dan tujuan pribadi di tengah tekanan sosial. Mereka mengalami tarik-menarik antara tuntutan profesi dan nilai moral yang dianut, yang mempengaruhi cara mereka memaknai identitas diri, harga diri, serta pilihan hidup. Studi ini menemukan bahwa proses pencarian makna pada PSK dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, relasi interpersonal, serta kemampuan mereka menafsirkan ulang pengalaman negatif menjadi kekuatan untuk bertahan. Secara keseluruhan, PSK dalam penelitian ini tidak memandang profesinya sebagai representasi penuh dari dirinya, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberi mereka pemahaman baru tentang diri, otonomi, dan kebermaknaan.

2.	Kebermaknaan Hidup pada Pekerja Seks Komersil (PSK)	Weillon Chaidir, & Joesetta Maria R. Tuapattinaja. (2019)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja seks komersial mengalami dinamika kebermaknaan hidup yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, relasi sosial, dan konflik batin terhadap nilai moral yang mereka anut. Para PSK berusaha menemukan makna melalui proses penerimaan diri dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, meskipun sering mengalami tekanan psikologis dan stigma sosial.
3.	Studi Kasus Regulasi Diri Mahasiswi Pekerja Seks Komersial di Jakarta	Lestari, E. A., & Shiddiqy, A. R. A, 2020	Penelitian ini membahas bahwa mahasiswi yang bekerja sebagai PSK menggunakan strategi regulasi diri seperti pembatasan emosi, penetapan tujuan finansial, dan pemisahan identitas pribadi–profesional untuk mempertahankan kestabilan psikologis. Meskipun demikian, mereka tetap mengalami konflik internal, rasa bersalah, serta stres akibat stigma dan tuntutan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja seks.
4.	<i>The Comparison of Anxiety Disorder Among Ex-Female Sex Workers and Non-Female Sex Workers</i>	Angkawidjaja, Wardhana, & Dahliana, A, 2023	Penelitian ini menjelaskan bahwa mantan pekerja seks perempuan memiliki tingkat gangguan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan non-PSK. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang dialami selama bekerja sebagai PSK, termasuk kekerasan, stigma sosial, serta tekanan psikologis yang menetap meskipun mereka sudah berhenti dari profesi tersebut. Studi ini juga menemukan bahwa faktor lingkungan pasca-keluar dari pekerjaan, seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi, turut memengaruhi tingkat kecemasan mantan PSK.
5.	Analisis Manajemen Konflik Konsep Diri pada Perempuan PSK	Ismail & Qotuz Zuhro Fitriana, A, 2023	Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks mengalami konflik konsep diri yang kuat akibat pertentangan antara nilai moral pribadi, tuntutan ekonomi, dan stigma sosial. Konflik ini memicu tekanan psikologis seperti rasa bersalah, malu, dan ketidaknyamanan identitas. Untuk mengatasi konflik tersebut,

			para PSK menggunakan berbagai strategi manajemen diri, seperti rasionalisasi pekerjaan, pemisahan identitas pribadi dan profesional, serta mencari dukungan emosional dari lingkungan terdekat.
--	--	--	---

Pembahasan

Motivasi dan Identitas Diri dalam Praktik Pekerjaan Seks

Perempuan yang terlibat dalam praktik pekerjaan seks memiliki latar belakang motivasi yang kompleks dan tidak dapat digeneralisasi. Beberapa di antaranya menjadikan profesi ini sebagai pilihan rasional dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit, minimnya akses pendidikan, atau tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dalam studi Mahardika dan Savitri (2021), ditemukan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan seks kerap merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang berlandaskan pada kebutuhan akan kelangsungan hidup dan stabilitas ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa pekerja seks perempuan tidak semata-mata menjadi korban struktur sosial, tetapi juga aktor yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan dalam situasi terbatas.

Dalam proses menjalani profesi ini, perempuan pekerja seks juga mengalami dinamika dalam membentuk dan memaknai identitas diri mereka. Identitas tidak hanya terbatas pada peran sosial sebagai “pekerja seks”, tetapi juga sebagai ibu, anak, pasangan, dan individu yang memiliki nilai dan aspirasi hidup. Setyawati dan Hartanto (2022) mencatat bahwa banyak perempuan pekerja seks memiliki kesadaran penuh akan peran mereka, dan secara aktif melakukan refleksi terhadap diri sendiri melalui strategi seperti menyembunyikan identitas dari keluarga atau menciptakan persona profesional untuk melindungi diri dari tekanan psikologis. Identitas yang dibangun ini bersifat ganda, yang dapat membantu pekerja seks menavigasi kehidupan pribadi dan profesional secara bersamaan.

Lebih lanjut, dalam kerangka *self-determination theory* (Romli et al., 2025), beberapa perempuan justru merasakan peningkatan kontrol terhadap hidup dan tubuh mereka. Mereka menemukan nilai-nilai seperti otonomi, kompetensi, dan relasi sosial melalui pekerjaan ini, yang memberikan ruang bagi terbentuknya identitas diri yang kuat. Walau demikian, pembentukan identitas ini tidak lepas dari konflik internal, terutama ketika harus berhadapan dengan norma sosial yang mendiskreditkan profesi mereka. Oleh sebab itu, pembentukan identitas diri dalam konteks pekerjaan seks merupakan proses negosiasi yang terus-menerus antara penerimaan diri, tekanan eksternal, dan kebutuhan untuk mempertahankan keberfungsian psikososial.

Stigma Sosial dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental

Stigma sosial merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan pekerja seks dalam menjalani profesinya. Masyarakat kerap melabeli mereka sebagai pribadi amoral, penyebab kerusakan moral publik, hingga sumber penyakit sosial. Label negatif ini mengakibatkan pekerja seks mengalami pengucilan sosial dan kesulitan mengakses layanan publik, termasuk layanan kesehatan dan psikologis. Studi Saraswati dan Novianty (2023) menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari tenaga kesehatan, yang menimbulkan perasaan tidak aman dan tidak dihargai pada diri pekerja seks saat berinteraksi dengan lembaga formal.

Stigma yang berulang-ulang diterima berdampak serius pada kesehatan mental pekerja seks. Banyak di antara mereka mengalami kecemasan, stres kronis, depresi, bahkan trauma

psikologis yang tidak tertangani. Pengalaman dikucilkan atau diremehkan menyebabkan menurunnya harga diri dan perasaan putus asa. Dalam kasus ekstrem, beberapa pekerja seks mengalami gangguan kepribadian, pemikiran menyimpang, dan perilaku menyakiti diri sendiri. Sari et al. (2022) menambahkan bahwa tekanan psikologis ini semakin berat ketika pekerja seks harus menyembunyikan profesinya dari keluarga atau pasangan, sehingga menciptakan beban emosional ganda yang terus-menerus mereka pikul. Untuk mengatasi beban psikologis akibat stigma, perempuan pekerja seks mengembangkan mekanisme koping yang unik. Beberapa di antaranya mengandalkan religiusitas dan spiritualitas sebagai jalan untuk menerima diri dan meningkatkan makna hidup. Dalam studi yang dilakukan di Banjarmasin, Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pekerja seks dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki kemampuan untuk membentuk makna positif terhadap pengalaman hidup mereka. Dukungan dari sesama komunitas pekerja seks juga terbukti menjadi sumber resiliensi yang penting, karena menciptakan ruang aman untuk saling menguatkan dan membangun solidaritas emosional.

Seksualitas dan Relasi Intim dalam Praktik Pekerja Seks

Konsep seksualitas dalam konteks pekerjaan seks sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas biologis atau ekonomi semata. Namun, dalam realitasnya, seksualitas pekerja seks perempuan merupakan ruang yang kompleks, yang mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial. Dalam penelitian oleh (Segovia et al., 2021), ditemukan bahwa perempuan pekerja seks tidak sekadar menyediakan layanan seksual, melainkan juga menjalin bentuk relasi emosional dengan klien, seperti hubungan asmara semu, kedekatan emosional, hingga komitmen jangka panjang. Relasi seperti ini mencerminkan bahwa seksualitas dalam pekerjaan seks memiliki spektrum luas yang melampaui transaksi uang dan seks.

Keberadaan relasi intim yang berkembang dalam praktik pekerja seks menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kontrol terhadap cara mereka mengekspresikan dan mengelola seksualitas. Beberapa dari mereka menetapkan batasan tertentu kepada klien, misalnya dengan tidak mencium, tidak memberikan informasi pribadi, atau hanya melayani klien yang dianggap sopan. Hal ini menunjukkan adanya strategi protektif dalam menjaga integritas emosional mereka. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa batasan-batasan ini merupakan bentuk negosiasi identitas seksual, sekaligus mekanisme untuk meminimalisasi kerentanan psikologis yang mungkin timbul dari interaksi intim yang intens (Segovia et al., 2021).

Namun demikian, seksualitas dalam praktik pekerjaan seks juga menghadirkan dilema etis dan psikologis. Di satu sisi, pekerja seks perempuan memperoleh kuasa atas tubuh dan seksualitas mereka, namun disisi lain, mereka rentan mengalami eksploitasi emosional, terutama ketika hubungan dengan klien berkembang ke arah relasi personal yang tidak setara. Konflik ini memperlihatkan bahwa seksualitas perempuan pekerja seks berada dalam medan tarik-menarik antara pemberdayaan dan subordinasi. Oleh karena itu, pendekatan psikologis terhadap pekerja seks perlu mempertimbangkan dimensi seksualitas secara holistik, termasuk makna emosional dan sosial yang melekat di dalamnya.

Transformasi Profesi Pekerja Seks di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pekerja seks mengakses pasar, berinteraksi dengan klien, dan mengelola praktik profesional mereka. Perpindahan dari sistem konvensional ke ranah digital terjadi secara signifikan, terutama selama masa pandemi COVID-19 ketika pembatasan sosial memaksa pekerja seks untuk menyesuaikan diri. Santury dan Adnan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi media

sosial dan platform khusus daring memungkinkan pekerja seks untuk bekerja secara lebih privat dan fleksibel. Perubahan ini turut menggeser paradigma interaksi pekerja-klien, dari kontak langsung menjadi berbasis daring, yang menciptakan dinamika psikologis baru dalam membentuk relasi dan menjaga keamanan.

Transformasi digital ini membawa sejumlah keuntungan psikososial bagi pekerja seks, terutama dalam hal otonomi dan perlindungan fisik. Dengan sistem daring, perempuan dapat memilih klien, menetapkan syarat transaksi, dan mengelola waktu kerja dengan lebih leluasa. Hal ini memberi ruang bagi terciptanya kontrol diri yang lebih besar atas praktik seksual dan risiko yang menyertainya. Selain itu, pekerja seks dapat memisahkan ruang profesional dan personal secara lebih jelas, serta mengurangi tekanan langsung dari lingkungan yang penuh stigma. Namun demikian, keuntungan ini tidak sepenuhnya meniadakan beban psikologis. Beberapa pekerja seks justru melaporkan perasaan kesepian, terisolasi, dan ketidakpastian yang lebih besar karena hilangnya dukungan sosial tatap muka dari rekan seprofesi.

Meskipun sistem daring memberi alternatif bekerja yang lebih tersembunyi, pekerja seks tetap menghadapi tantangan serius dalam hal keamanan digital, pelecehan daring, hingga *doxing*. Ketiadaan regulasi yang melindungi hak-hak pekerja seks dalam ruang digital semakin memperkuat kerentanan mereka terhadap eksploitasi. Dalam hal ini, pendekatan psikologi siber menjadi penting untuk memahami dampak emosional dari praktik daring serta untuk merancang intervensi yang mendukung kesejahteraan pekerja seks digital. Oleh karena itu, transisi menuju digitalisasi pekerjaan seks memerlukan perhatian serius, baik dari sisi kebijakan maupun dari intervensi psikologis yang adaptif dan responsif terhadap dinamika baru ini.

Resiliensi dan Spiritualitas sebagai Mekanisme Bertahan

Di tengah tekanan sosial, stigma, dan tantangan hidup yang kompleks, banyak perempuan pekerja seks menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi, atau kemampuan untuk pulih dari tekanan dan tetap bertahan dalam situasi sulit, muncul sebagai respons adaptif terhadap pengalaman hidup yang keras. Dalam konteks pekerja seks, resiliensi tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang mencakup refleksi diri, penerimaan pengalaman masa lalu, serta pencarian makna atas situasi yang dihadapi. Menurut studi Febriani dan Irwanto (2021) mengenai komunitas transpuan pekerja seks menunjukkan bahwa resiliensi diperkuat oleh kemampuan mengelola emosi, membangun koneksi sosial yang suportif, dan keberanian untuk mempertahankan nilai hidup.

Salah satu sumber kekuatan psikologis yang sering ditemukan pada perempuan pekerja seks adalah spiritualitas. Meskipun profesi ini sering kali dianggap bertentangan dengan norma agama, banyak pekerja seks yang tetap menjalankan aktivitas religius dan membangun relasi spiritual dengan Tuhan. Sari et al. (2022) menyoroti bahwa spiritualitas menjadi fondasi penting dalam proses penerimaan diri, bahkan dijadikan sebagai alasan untuk tidak menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus. Spiritualitas memberikan rasa kedamaian, makna hidup, serta pengharapan, yang mampu menurunkan beban mental akibat tekanan eksternal. Dalam kondisi ini, religiusitas berperan sebagai bentuk koping positif yang mengarah pada pertumbuhan pascatrauma (*post-traumatic growth*).

Resiliensi yang dibentuk oleh pekerja seks tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga menciptakan ketahanan sosial dan kolektif. Dalam banyak kasus, pekerja seks membentuk komunitas atau jaringan informal yang saling mendukung, berbagi informasi, dan memperjuangkan hak bersama. Komunitas ini menjadi tempat di mana pengalaman hidup divalidasi dan diperkuat melalui narasi bersama. Dari perspektif psikologi komunitas, pembentukan ruang aman seperti ini memiliki efek protektif yang signifikan terhadap

kecemasan, depresi, dan perasaan keterasingan. Dengan demikian, resiliensi dan spiritualitas berperan penting sebagai mekanisme pelindung yang memungkinkan perempuan pekerja seks tetap mampu menjalani hidup secara bermakna, meskipun berada dalam posisi sosial yang terpinggirkan.

Implikasi Psikologi Perempuan dalam Praktik Pekerja Seks

Pendekatan psikologi perempuan terhadap fenomena pekerja seks menuntut pemahaman yang tidak bias, empatik, dan kontekstual. Dalam banyak literatur, pekerja seks sering kali diposisikan sebagai korban eksploitasi seksual semata, tanpa melihat bahwa sebagian dari mereka memiliki agensi untuk memilih dan mengelola profesi ini secara sadar. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara pekerja seks yang terlibat secara sukarela dan mereka yang dipaksa melalui praktik perdagangan manusia. Dalam konteks ini, pendekatan feminis kontemporer dan psikologi perempuan berusaha memahami pengalaman pekerja seks secara holistik, mencakup aspek emosional, sosial, seksual, dan spiritual. Perspektif ini lebih inklusif dalam memaknai pilihan hidup perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal dan diskriminatif.

Salah satu implikasi utama dari pendekatan ini adalah perlunya intervensi psikologis yang berorientasi pada kekuatan (*strength-based approach*), bukan hanya perbaikan kelemahan. Pendekatan ini menekankan bahwa perempuan pekerja seks memiliki potensi untuk berkembang, mengelola kehidupannya, dan mencapai kesejahteraan psikologis dengan dukungan yang tepat. Intervensi yang dapat dikembangkan mencakup layanan konseling yang sensitif terhadap konteks pekerjaan seks, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), penguatan kapasitas diri, serta edukasi seksual yang berbasis pada hak asasi manusia. Psikolog juga perlu dibekali pemahaman interseksionalitas, yaitu bagaimana identitas sosial seperti gender, kelas, dan orientasi seksual saling berkelindan dan memengaruhi pengalaman perempuan pekerja seks. Akhirnya, dalam kerangka kebijakan, hasil-hasil temuan psikologi perempuan dapat menjadi dasar advokasi terhadap perlindungan hak pekerja seks, pengurangan stigma sosial, dan penyediaan layanan yang setara di bidang kesehatan mental maupun seksual. Psikologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat untuk mendiagnosis gangguan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial. Dengan menjadikan suara dan pengalaman perempuan pekerja seks sebagai pusat analisis, maka ilmu psikologi dapat memainkan peran transformatif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, terbuka, dan menghargai keberagaman pilihan hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip etika psikologi modern yang menjunjung tinggi martabat dan integritas setiap individu, tanpa memandang profesi atau status sosialnya.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan pekerja seks jauh lebih kompleks daripada sekadar aktivitas ekonomi. Identitas diri, seksualitas, dan strategi bertahan hidup mereka terbentuk melalui proses negosiasi yang berkelanjutan antara tekanan sosial, kebutuhan personal, serta upaya menjaga keberfungsian psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan pekerja seks memiliki agensi dalam menentukan batasan diri, membangun makna atas tubuh dan relasi, serta mengembangkan mekanisme koping seperti spiritualitas dan dukungan komunitas sebagai sumber resiliensi.

Transformasi digital memperluas ruang kerja yang lebih otonom dan fleksibel, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa risiko emosional, isolasi sosial, dan kerentanan keamanan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi perempuan yang empatik, non-stigmatis, dan

kontekstual sangat diperlukan agar pengalaman hidup perempuan pekerja seks dapat dipahami secara utuh dan manusiawi.

Ke depan, diharapkan penelitian lanjutan dapat lebih menekankan eksplorasi narasi subjektif pekerja seks melalui pendekatan kualitatif mendalam, seperti studi fenomenologis atau etnografis, guna menangkap dinamika psikologis yang lebih kontekstual. Selain itu, hasil kajian ini berpotensi dikembangkan sebagai dasar perancangan intervensi praktis, termasuk layanan kesehatan mental yang sensitif terhadap konteks pekerjaan seks, program penguatan resiliensi, serta advokasi kebijakan berbasis hak asasi manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi perempuan, tetapi juga mendorong terciptanya perlindungan, pemberdayaan, dan kesejahteraan psikologis yang lebih berkelanjutan bagi perempuan pekerja seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkawidjaja, M. A., Wardhana, A. P., & Dahliana, A. (2023). The Comparison of Anxiety Disorder Among Ex-Female Sex Workers and Non-Female Sex Workers in The Ex-localization Area. *Keluwih: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(2), 51-57. <https://doi.org/10.24123/kesdok.V4i2.5614>
- Benoit, C., Smith, M., Jansson, M., Magnuson, D., & Maurice, R. (2018). The health and well-being of sex workers: A critical review of the literature. *Sociology of Health & Illness*, 41(3), 491–504. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1393652>
- Febriani, N. I., & Irwanto, I. (2021). Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks di Jakarta. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 35-45. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2740>
- International Labour Organization (ILO). (2023). *Decent Work for Sex Workers: Global Estimates and Policy Considerations*. Geneva: ILO.
- Ismail, N., & Qotuz Zuhro' Fitriana, A. (2023). Analisis Manajemen Konflik Konsep Diri Pada Perempuan Pekerja Seks Komersil. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 319–323. <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i2.848>
- Segovia, J. S., Zuleta Pastor, P., & Castillo Ravanal, E. (2021). *Affective–Sexual Relationships for Money beyond Prostitution: An Analysis of the Discourse of Women Sex Workers in Chile's Great North*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12317. <https://doi.org/10.3390/ijerph182312317>
- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022: Perempuan dalam Pusaran Krisis*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Kusumaningrum, D., & Raharjo, T. (2021). Makna Kehidupan Pekerja Seks Komersial Perempuan: Studi Fenomenologis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 123–137. <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/view/6164>
- Lestari, E. A., & Shiddiqy, A. R. A. (2020). Studi Kasus Regulasi Diri Mahasiswi Pekerja Seks Komersial di Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 150-156. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.092.05>
- Mahardika, D. R., & Savitri, F. (2021). Motif perempuan pekerja seks dalam mengungkapkan pekerjaan kepada keluarga. *Jurnal Paradigma*, 9(2), 123–135. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/43914>
- Muzzammil, M. Z., & Ikhsani, M. (2023). Representasi Seksualitas Perempuan dalam Iklan Judi Online di Streaming Ilegal Film. *Borobudur Communication Review*, 3(2), 88-97. <https://doi.org/10.31603/bcrev.10698>

- Nencel, L. (2017). Situating reflexivity: Voices, positionalities, and representations in feminist ethnographic texts. *Women's Studies International Forum*, 61, 106–112. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.07.018>
- Putri, A. (2017). Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1328>
- Romli, N., Maulana, F., & Saidah, M. (2025). Dampak Perilaku Sosial Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.585>
- Santury, F. A., & Adnan, M. (2024). Subsistensi Pekerja Seks di tengah Pandemi dan Paska Pandemi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(1), 55-64. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.14503>
- Saraswati, S. A., & Novianty, A. (2023). Intensi Pencarian Pertolongan Formal Ditinjau dari Stigma Publik Gangguan Mental pada Perempuan Perkotaan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3715>
- Sari, A., Abidin, M. Z., & Imadduddin, I. (2022). Gambaran Religiusitas Pada Wanita Pekerja Seks Di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 3(3), 241-252. <https://doi.org/10.18592/jah.v3i3.6316>
- Setyawati, F. A., & Hartanto, A. D. (2022). Identitas perempuan dalam pekerjaan seks: Telaah melalui pendekatan self-determination theory. *Jurnal Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata*, 21(2), 114–129. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/issue/archive>
- Tirto.id. (2023, 28 Februari). *Call me Chihiro: Kerja eks PSK merekonstruksi esensi keluarga*. Tirto.id. <https://tirto.id/call-me-chihiro-kerja-eks-psk-merekonstruksi-esensi-keluarga-gCT4>
- Weillon Chaidir, & Joesetta Maria R. Tuapattinaja. (2019). Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersil (PSK): Meaningful Life Of Sex Worker. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(3), 153–161. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v13i3.2275>
- Widodoningsih & Savira, S. I. (2020). MAKNA Hidup Perempuan Pekerja Seks (Studi Fenomenologis Perempuan Pekerja Seks Komersial). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(04), 168–176. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i04.37234>